

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kapabilitas sebuah korporasi dalam menghasilkan keuntungan mencerminkan kualitas pengelolaan yang dikerjakan oleh manajemennya, sehingga amat bergantung pada kepercayaan dari para investor. Keuntungan atau profit ialah salah satu elemen urgen dalam *financial statements* yang dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal demi kelangsungan usaha. Profit tak hanya dijadikan sebagai indikator kinerja manajemen, namun juga menjadi dasar dalam pengambilan berbagai ketetapan, seperti dalam penyusunan kontrak, penetapan standar, hingga ketetapan investasi. Informasi mengenai profit yang tercantum dalam *financial statements* korporasi menjadi elemen kunci, terutama dalam hal persistensinya, sebab hal ini menjadi perhatian urgen bagi para *stakeholder*. Meski demikian, pengguna *financial statements* seringkali salah dalam menafsirkan makna dari profit yang konsisten (Harahap, 2019).

Apabila sebuah korporasi melaporkan peningkatan profit yang luar biasa dipadan tahun-tahun sebelumnya, maka hal tersebut bisa menimbulkan dugaan bahwa sudah terjadi manipulasi *financial statements* oleh manajemen menggunakan metode yang tak etis. Sebaliknya, bila sebuah korporasi tiba-tiba menyajikan *financial statements* dengan penurunan profit yang amat tajam atau bahkan kerugian besar tanpa penjelasan yang memadai, maka bisa dicurigai adanya upaya buat menghindari pembayaran pajak dalam jumlah besar (Nur, 2022). profit yang diterima dari kegiatan usaha ialah komponen vital dalam memastikan keberlangsungan operasional korporasi di masa kelak. Keberhasilan sebuah bisnis tercermin dari kapabilitasnya buat tetap eksis dan bersaing di pasar, di mana setiap entitas bisnis tentu menginginkan profit yang optimal. Korporasi yang secara konsisten bisa meninggalkan keuntungan besar akan lebih menarik minat investor, sebab stabilitas keuntungan tersebut akan meninggalkan keuntungan finansial bagi para pemilik modal.

Earnings persistence menjadi elemen urgen dalam menilai kapabilitas profit buat diprediksi dan juga relevansinya. Profit dianggap persisten apabila

terbisa kesinambungan antara arus kas dan profit akrual atas profit di periode kelak, memungkinkan korporasi buat menegakkan pencapaian profit saat ini. Informasi tentang konsistensi profit ini digunakan oleh investor sebagai acuan dalam menilai nilai korporasi. *Earnings persistence* juga sering dijadikan indikator kualitas profit, sebab keterkaitannya dengan relevansi informasi yang memungkinkan pengguna *financial statements* mengevaluasi kondisi korporasi dari masa lalu, saat ini, hingga prospek di masa depan (Bella, 2020).

Berbagai persoalan terkait *financial statements* dialami oleh sejumlah korporasi properti pada tahun 2020. Berlandaskan data dari katadata.co.id, PT Summarecon Agung Tbk melaporkan penghasilan sebesar Rp 2,18 T pada semester pertama 2020, alami penurunan sebesar 18,35% dipadan periode yang sama tahun sebelumnya, yakni Rp 2,67 T. Dampak dari penurunan ini mengakibatkan profit bersih yang bisa diatribusikan kepada entitas induk menurun drastis sebesar 93,15%, dari Rp 149,02 M menjadi hanya Rp 10,2 M. Masalah serupa juga dialami oleh PT Ciputra Development Tbk yang alami penurunan penghasilan sebesar 10,84% secara tahunan menjadi Rp 2,9 T, dengan marketing sales menurun dari Rp 2,4 T ke Rp 2 T. Profit bersihnya ikut tertekan, jatuh 42,82% menjadi Rp 169,51 M. Sementara itu, PT Pakuwon Jati Tbk mencatat penurunan penghasilan hingga 43,67% yoy menjadi Rp 1,97 T, dan profit bersihnya menurun 64,65% menjadi Rp 482,55 M. Buat *marketing sales*, korporasi ini mencatat Rp 500 M sepanjang 2020. PT Lippo Karawaci Tbk pun alami kerugian bersih sebesar Rp 1,25 T, selaras dengan merosotnya penghasilan bersih 2,4% dari Rp 5,41 T menjadi Rp 5,28 T (Katadata, 2024)

Fenomena-fenomena yang mengakibatkan penurunan penghasilan atau kinerja korporasi properti diakibatkan oleh berbagai elemen, contohnya ialah dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Permasalahan yang muncul terutama berkaitan dengan arus kas dan penjualan yang tak sesuai dengan target yang ditentukan. Isu pada *financial statements* korporasi properti menunjukkan pengaruh besar dari pandemi atas sektor ini. Banyak korporasi alami penurunan kinerja yang signifikan, dengan profit bersih yang jatuh hingga mencapai angka yang amat tinggi. Penurunan kinerja ini, yang disertai dengan penurunan profit bersih, menggambarkan kesulitan yang dihadapi oleh korporasi dalam

menghadapi tantangan ekonomi akibat pandemi.

Studi ini bermaksud buat menggali lebih dalam elemen-elemen yang mempengaruhi keberlanjutan profit pada korporasi properti dan real estat yang termaktub di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini amat dipengaruhi oleh kondisi pasar yang tak stabil, sehingga menjaga profit korporasi di industri ini menjadi tantangan yang besar. Oleh sebab itu, studi ini bermaksud buat memahami bagaimana sektor ini bisa menegakkan profit di tengah ketidakpastian pasar. Variabel-variabel seperti disparitas antara profit fiskal dan profit akuntansi (*book tax differences*), kepunyaan manajerial, dan *leverage* menjadi fokus analisis sebab berhubungan langsung dengan *earnings persistence* korporasi. Melewati pemahaman yang lebih baik tentang elemen-elemen ini, dinantikan hasil studi bisa meninggalkan wawasan yang berguna bagi manajemen korporasi dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih efektif serta bagi investor dalam mengevaluasi ketahanan profit korporasi sebelum membuat ketetapan investasi.

Studi ini juga dilatarbelakangi oleh minat dalam bidang akuntansi perpajakan, khususnya dalam memahami bagaimana disparitas pencatatan profit akuntansi dan profit perpajakan bisa berdampak persepsi pasar atas kinerja finansial korporasi. Dalam praktiknya, disparitas antara profit yang termaktub di *financial statements* dan profit yang dilaporkan buat maksud pajak (*book tax differences*) bisa menjadi indikator adanya manajemen profit yang berdampak ketetapan investasi dan kredit. Selain itu, kepunyaan manajerial dan *leverage* juga ialah elemen urgen yang bisa berdampak kestabilan profit, sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Subramanyam (2017) menyatakan bahwa *earnings persistence* mencerminkan kualitas profit sebuah korporasi yang tercermin dalam *financial statements*, yang menggambarkan aktivitas usaha secara akurat. Merujuk Sari dan Purwaningsih (2020), disparitas antara profit yang dilaporkan dalam *financial statements* dan profit yang digunakan buat maksud perpajakan (*book tax differences*) ialah isu kompleks yang sering dihadapi oleh korporasi. Disparitas ini bisa diakibatkan oleh berbagai elemen, seperti disparitas perlakuan akuntansi antara *financial statements* dan kewajiban pajak, pengakuan penghasilan dan biaya yang berbeda, serta penggunaan insentif perpajakan. Disparitas ini bisa

mengarah pada ketidakcocokan antara kinerja keuangan yang dilaporkan dan kewajiban pajak yang seharusnya, yang bisa menimbulkan ketidakpastian dalam perencanaan pajak, evaluasi risiko, dan pengambilan ketetapan investasi. Oleh sebab itu, manajemen perlu memahami sumber-sumber disparitas ini dan mengelolanya dengan hati-hati buat mengurangi dampak negatif atas kesehatan finansial dan kepatuhan pajak korporasi.

Nur (2022) berpenbisa bahwa elemen yang berdampak atas relevansi profit korporasi ialah struktur kepemilikan. Kepemilikan saham yang berdampak relevansi profit meliputi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional merujuk pada saham yang dimiliki oleh entitas seperti dana pensiun, bank investasi, korporasi asuransi, lembaga pendanaan, dan institusi keuangan lainnya. Kepemilikan manajerial berdampak positif atas relevansi profit sebab investor institusional lebih mampu mengawasi manajemen korporasi secara efektif dipadankan dengan investor lainnya. Dengan adanya kepemilikan institusional yang signifikan, korporasi akan cenderung mengurangi perilaku oportunistik manajer, sebab investor institusional akan mengerjakan pemantauan yang lebih ketat atas korporasi.

Di samping itu, tingkat *leverage* yang dimiliki oleh sebuah korporasi bisa meninggalkan pengaruh atas konsistensi keuntungan yang diterima. *Leverage* pribadi merujuk pada strategi pemanfaatan sumber daya dan aset yang dimiliki korporasi guna memajukan potensi keuntungan bagi para pemegang saham. Dengan kata lain, *leverage* mencerminkan kapabilitas korporasi dalam mengelola aset yang dibiayai oleh utang buat menghasilkan profit yang menguntungkan baik bagi korporasi maupun investornya. Semakin tinggi jumlah utang yang dimiliki, maka korporasi akan lebih terdorong buat menjaga kestabilan keuntungan guna menegakkan performa keuangan yang solid di mata para pemangku keurgenan (Susanto, 2022).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil riset dari Subaida (2022), yang menyimpulkan bahwa disparitas antara pelaporan pajak dan *financial statements* (*book tax differences*) menunjukkan pengaruh negatif namun tak signifikan atas konsistensi profit. Sementara itu, kepemilikan saham oleh manajemen menunjukkan dampak positif terhadap *earnings persistence*, meskipun

pengaruhnya tak signifikan. Selain itu, disparitas pajak buku juga memiliki korelasi negatif namun tak signifikan atas kualitas profit. Sebaliknya, kepunyaan oleh pihak manajemen menunjukkan dampak signifikan yang positif atas kualitas profit. *Earnings persistence* pribadi terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan atas kualitas penghasilan. Hasil analisis jalur atas pengaruh tak langsung menunjukkan bahwa disparitas pajak buku atas kualitas profit melewati variabel *earnings persistence* cenderung meninggalkan dampak negatif, meski tak signifikan. Di sisi lain, kepunyaan manajerial yang berdampak kualitas profit melewati *earnings persistence* menunjukkan dampak positif yang juga tak signifikan.

Berlandaskan kondisi dan persoalan yang sudah diuraikan tersebut, peneliti memutuskan buat mengangkat topik penelitian ***Pengaruh Book tax differences, Kepemilikan Manajerial Dan Leverage Terhadap Persistensi Laba (Studi Perusahaan Property Dan Real Estate Di BEI Tahun 2020- 2023)***.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang tersebut, dengan ini peneliti merumuskan permasalahan yakni sebaga berikut:

1. Adakah *book tax differences* berdampak secara signifikan terhadap *earnings persistence* ?
2. Adakah kepunyaan manajerial berdampak secara signifikan terhadap *earnings persistence* ?
3. Adakah *leverage* berdampak secara signifikan terhadap *earnings persistence* ?
4. Adakah *Book tax differences*, kepunyaan manajerial, dan *leverage* secara serentak berdampak secara signifikan terhadap *earnings persistence* ?

1.3 Tujuan

Adapun, maksud dari studi ini ialah:

1. Guna memahami pengaruh *book tax differences* secara signifikan atas *earnings persistence*.
2. Guna memahami pengaruh kepunyaan manajerial secara signifikan atas *earnings persistence*.

3. Guna memahami pengaruh *leverage* secara signifikan terhadap *earnings persistence*.
4. Guna memahami pengaruh *book-tax difference*, kepunyaan manajerial, dan *leverage* serentak secara signifikan terhadap *earnings persistence*.

1.4 Kontribusi Penelitian

Studi ini dinantikan bisa meninggalkan kontribusi bagi beberapa pihak yakni:

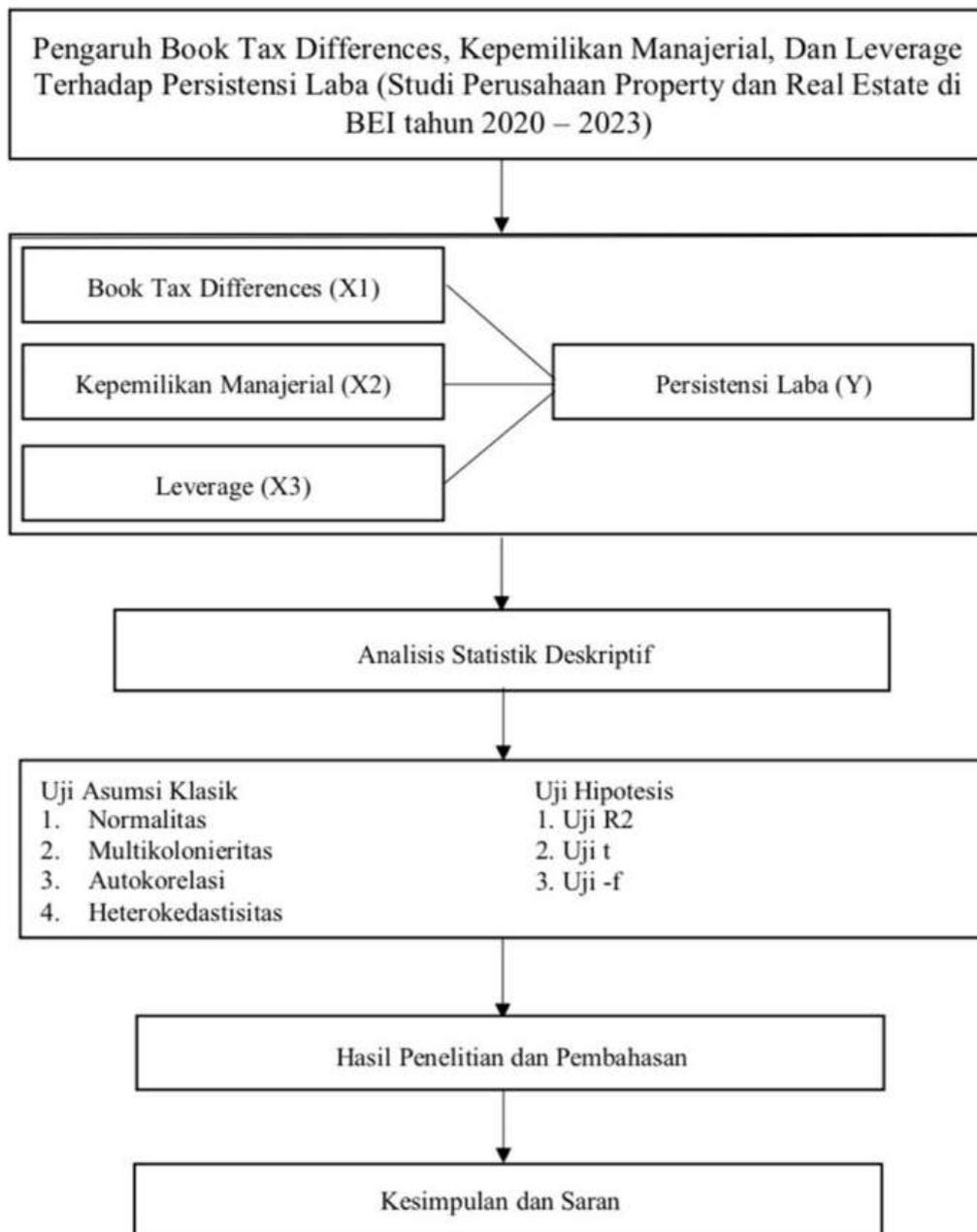
1. Korporasi Properti dan Real Estat

Kontribusi studi ini korporasi properti dan real estat yang termaktub di BEI yakni meninggalkan wawasan tentang elemen-elemen yang mempengaruhi stabilitas profit, membantu manajemen risiko keuangan, pengambilan ketetapan investasi yang lebih baik, pengembangan strategi manajemen profit yang berkelanjutan, serta menyediakan dasar buat pertumbuhan korporasi yang stabil.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dalam studi *earnings persistence* buat korporasi properti dan real estat bisa mengerjakan penelitian analisis yang lebih akurat, studikasuk mendalam, prediksi tren pasar, pemahaman lebih dalam atas elemen eksternal dan internal.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Konsep

2.1.1 Teori Keagenan

Konsep konsep agen mulanya dikenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Konsep ini membahas mengenai disparitas peran antara pemilik korporasi (*owner*) dan pihak yang menjalankan operasional (pengelola). Dalam konteks ini, hubungan agensi dipandang sebagai sebuah perjanjian formal antara dua pihak atau lebih, di mana pihak yang disebut sebagai principal meninggalkan kewenangan kepada pihak lain, yakni agen, buat mengambil ketetapan atas nama mereka.

Merujuk Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan ialah bentuk kerja sama kontraktual antara principal dan agent. Ketika masing-masing pihak bertindak demi keurgenan pribadi guna memaksimalkan manfaatnya, kemungkinan besar agent tak akan selalu bertindak sesuai dengan harapan principal. Hal ini bisa memunculkan biaya keagenan atau *agency cost*. Disparitas maksud dan keurgenan antara agent dan principal, baik yang tersurat maupun tersirat, bisa mengakibatkan konflik yang kemudian tercermin dalam *financial statements* korporasi.

Ayers dkk (2008) sebagaimana dikutip dalam Suwandika dkk (2013), mengemukakan bahwa adanya selisih antara laporan akuntansi dan perpajakan (*book tax differences*) bisa menjadi indikator adanya praktik manajemen profit. Jika publik menilai bahwa profit yang disajikan ialah hasil manipulasi akuntansi, maka profit tersebut dianggap memiliki kualitas yang rendah serta dinilai tak berkelanjutan (*less persistent*).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Konsep sinyal diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973. Konsep ini menyatakan bahwa pemilik informasi (pengirim sinyal) menyampaikan informasi tertentu yang menggambarkan keadaan internal korporasi kepada pihak eksternal, terutama investor. Informasi ini berperan sebagai sinyal yang bermanfaat buat membantu investor menilai prospek korporasi. Brigham dan Houston (2011) menambahkan bahwa konsep ini menjelaskan bagaimana pemikiran manajemen

atas masa depan korporasi bisa ditransmisikan melewati informasi yang mereka sampaikan, dan ini akan berdampak cara pandang calon investor. Sinyal yang diberikan bisa berupa strategi atau kebijakan yang dijalankan manajemen buat menunjukkan komitmen atas pencapaian maksud korporasi. Informasi seperti ini dianggap amat urgen oleh investor dan pelaku pasar dalam proses pengambilan ketetapan investasi.

Dalam kerangka penelitian mengenai *book tax difference*, kepunyaan manajerial, serta *earnings persistence*, konsep sinyal memainkan peran urgen. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana korporasi menyampaikan informasi yang tak bisa langsung diamati oleh pasar, melewati kebijakan dan tindakan tertentu. Misalnya, selisih antara profit akuntansi dan profit fiskal bisa digunakan korporasi sebagai indikator buat menggambarkan kondisi keuangan atau strategi pengelolaan mereka. Penyusunan angka-angka ini bisa dimaksudkan buat mengatur beban pajak atau mengelola persepsi atas kinerja korporasi.

Selain itu, kepunyaan saham oleh manajemen juga bisa dipandang sebagai sinyal positif, sebab menunjukkan bahwa manajer percaya pada potensi pertumbuhan korporasi dalam jangka panjang. Kepunyaan ini juga menunjukkan adanya keselarasan antara keurgenan manajemen dan pemegang saham, yang bisa berdampak perilaku mereka dalam hal pengungkapan informasi dan pengelolaan profit. Di sisi lain, konsistensi dalam profit yang diterima juga menjadi sinyal bahwa korporasi memiliki kondisi keuangan yang stabil dan dikelola dengan baik, yang selanjutnya bisa memajukan kepercayaan investor dan memperkuat nilai korporasi di pasar.

2.1.3 Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book tax difference*)

Merujuk Pratomo dan Nurbaiti (2016), *book tax difference* merujuk pada selisih antara profit yang dicatat merujuk prinsip akuntansi (profit akuntansi) dan profit yang dihitung berlandaskan ketentuan perpajakan (profit fiskal). Ketidaksiharian ini timbul sebab adanya disparitas maksud antara standar akuntansi dan aturan perpajakan. Standar akuntansi digunakan dalam penyusunan *financial statements* komersial, sementara regulasi perpajakan digunakan buat menyusun *financial statements* fiskal. Akibat dari disparitas dasar penyusunan inilah muncul dua istilah berbeda, yakni profit akuntansi dan profit fiskal.

Ketidaksesuaian dalam cara perhitungan profit antara kedua sistem ini menimbulkan selisih yang dikenal sebagai *book tax difference*.

Akuntansi bermaksud menghasilkan *financial statements* yang informatif dan bisa dipercaya oleh berbagai pihak seperti manajemen, investor, dan kreditur buat mendukung pengambilan ketetapan ekonomi. Sementara itu, laporan fiskal disusun mengikuti peraturan perpajakan dengan maksud urgen menjamin pemungutan pajak yang adil serta menjaga penerimaan negara.

Meskipun profit fiskal dihitung berlandaskan prinsip akuntansi akrual sebagaimana digunakan dalam profit akuntansi, aturan perpajakan Indonesia tak mewajibkan entitas buat membuat dua sistem pencatatan terpisah. Dengan demikian, laporan fiskal tetap bisa disusun berlandaskan pencatatan akuntansi yang sama. Selisih antara profit akuntansi dan profit fiskal bisa dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{BTD} = \text{Profit Akuntansi} - \text{Profit Fiskal}$$

Dengan ketentuan:

1. Profit Akuntansi ialah profit sebelum pajak sebagaimana tercantum dalam *financial statements*, yang disusun berlandaskan standar akuntansi keuangan.
2. Profit Fiskal ialah penghasilan kena pajak yang dihitung berlandaskan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Kian nilai *book tax difference*, semakin besar pula jarak antara profit yang dilaporkan dalam *financial statements* dan profit yang dikenakan pajak. Hal ini bisa menjadi indikasi adanya manajemen profit atau kebijakan akuntansi tertentu yang berdampak pengakuan penghasilan dan beban.

Book tax differences bisa diklasifikasikan menjadi dua jenis utama:

1. Disparitas Permanen

Jenis disparitas ini muncul ketika terbiasa penghasilan atau beban yang hanya diakui dalam sistem akuntansi atau sistem perpajakan, tapi tak diakui dalam keduanya secara bersamaan. Akibatnya, selisih antara profit akuntansi dan profit fiskal bersifat tetap dan tak akan dibalik di masa depan. Contoh dari disparitas permanen meliputi:

- a. Penghasilan yang dikenakan pajak final sesuai Pasal 4 ayat (2) UU No. 36 Tahun 2008, seperti bunga tabungan atau penghasilan dari penjualan saham.
 - b. Penghasilan yang dikecualikan dari objek pajak merujuk Pasal 4 ayat (3), seperti warisan dan zakat yang diterima oleh lembaga resmi.
 - c. Beban yang tak diperbolehkan sebagai pengurang pajak sesuai Pasal 9 ayat (1), contohnya pajak penghasilan atau biaya buat keurgenan pribadi pemilik usaha.
2. Disparitas Temporer

Disparitas temporer diakibatkan oleh disparitas waktu pengakuan antara sistem akuntansi dan perpajakan dalam mencatat penghasilan atau beban. Meski mengakibatkan disparitas profit pada periode tertentu, disparitas ini akan berbalik dan hilang di masa kelak.

Tingkat *book tax difference* yang tinggi bisa menandakan bahwa korporasi mungkin sedang mengerjakan penundaan pengakuan penghasilan atau mempercepat pengakuan beban dalam laporan fiskal sebagai bentuk penghindaran pajak. Selisih yang signifikan dan berulang ini bisa menjadi sumber risiko perpajakan. Sebaliknya, *book tax difference* yang rendah bisa menunjukkan bahwa korporasi menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif, dengan potensi risiko pajak yang lebih kecil sebab minimnya selisih antara profit komersial dan profit fiskal.

Dengan memahami *book tax differences*, pihak manajemen, investor, maupun otoritas pengawas bisa mengevaluasi sejauh mana kebijakan akuntansi korporasi berdampak laporan profit serta potensi risiko yang terkait dengan kepatuhan pajak.

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa ketika manajer juga memiliki saham korporasi, maka terdapat keselarasan antara maksud pemilik saham dan pihak manajemen. Dalam kondisi ini, manajer akan turut merasakan dampak dari ketetapan yang dibuatnya. Kepemilikan manajerial merujuk pada keadaan di mana manajemen memiliki saham di korporasi tempat mereka bekerja, yang artinya mereka memiliki peran ganda sebagai pengelola dan pemilik. Informasi

terkait kepemilikan ini tercermin dalam *financial statements*, khususnya melewati proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, dan biasanya dicantumkan dalam catatan atas *financial statements* sebab urgen bagi para pengguna laporan tersebut. Keterlibatan manajer sebagai pemilik menjadikan konsep ini relevan dalam kerangka konsep keagenan.

Merujuk Kartika (2020) dan Tarigan (2016), istilah kepemilikan manajerial menunjukkan tingkat partisipasi manajemen seperti direktur, komisaris, dan jajaran manajemen lainnya, dalam kepemilikan saham, sekaligus dalam pengambilan keputusan strategis korporasi. Berlandaskan berbagai definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial menggambarkan peran ganda manajer yang tak hanya bertugas sebagai pengelola korporasi, tapi juga sebagai pemilik saham aktif dalam proses pengambilan kebijakan.

Dari penjelasan tersebut, bisa dirangkum bahwa kepemilikan manajerial ialah bentuk kepemilikan saham oleh individu-individu dalam lingkup manajemen yang secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan di korporasi. Sebab mereka memiliki dua posisi sekaligus sebagai manajer dan pemegang saham, hubungan antara manajemen dan pemilik menjadi lebih erat. Kepemilikan saham oleh manajemen memungkinkan penyamaan keurgenan antara keduanya, yang berpotensi memajukan kinerja korporasi. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, maka semakin tinggi pula dorongan bagi manajer buat memajukan korporasi, sebab mereka akan merasakan secara langsung manfaat dari kinerja yang baik.

Kartika (2020) menyebutkan bahwa pengukuran kepemilikan manajerial dikerjakan dengan melihat proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun. Ketika porsi kepemilikan ini besar, maka manajer akan memiliki motivasi lebih buat bertindak sesuai keurgenan pemegang saham, sebab mereka termasuk di dalamnya. Naufal (2020) menyatakan bahwa proksi dari kepemilikan manajerial bisa dihitung berlandaskan proporsi saham yang dimiliki oleh manajer, direktur, dan komisaris dipadankan dengan keseluruhan saham yang beredar. Formula perhitungannya ialah sebagai berikut:

$$MNJR = \frac{\text{Jumlah saham Direksi, Komisaris dan Manajer}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Kategori Kepunyaan Manajerial:

1. Kepunyaan Manajerial Kecil (kurang dari 5%)
 - a. Bila kepunyaan manajerial berada di bawah 5%, maka insentif manajer buat bertindak demi keurgenan pemegang saham bisa berkurang.
 - b. Manajer dengan kepunyaan saham yang rendah cenderung lebih fokus pada keuntungan jangka pendek dan bisa saja mengambil ketetapan yang menguntungkan diri pribadi dipadankan kesejahteraan korporasi secara keseluruhan.
 - c. Dalam kondisi ini, risiko konflik keagenan tinggi sebab keurgenan manajemen dan pemegang saham tak selaras.
2. Kepunyaan Manajerial Sedang (5% sampai 25%)
 - a. Pada rentang ini, kepunyaan manajerial cukup buat memberi insentif bagi manajer agar berkontribusi atas pertumbuhan korporasi.
 - b. Kepunyaan ini mendorong keterlibatan manajemen dalam pencapaian maksud jangka panjang.
 - c. Konflik keurgenan cenderung menurun sebab terbisa kesamaan maksud antara kedua pihak.
3. Kepunyaan Manajerial Besar (Lebih besar dari 25%)
 - a. Bila kepunyaan manajerial lebih dari 25%, manajer mempunyai kontrol yang kuat atas korporasi.
 - b. Dalam kondisi ini, manajer lebih termotivasi buat bekerja demi keuntungan korporasi sebab sebagian besar keuntungan juga berdampak pada mereka.
 - c. Namun, kepunyaan manajerial yang terlalu besar bisa mengakibatkan situasi di mana manajer merasa terlalu aman dengan posisinya dan sulit digantikan, sehingga berpotensi membuat ketetapan yang kurang optimal.

Dengan demikian, kepunyaan manajerial yang optimal amat urgen buat menjaga keseimbangan antara keurgenan manajemen dan pemegang saham. Kepunyaan terlalu kecil bisa memajukan risiko konflik keurgenan, sementara kepunyaan yang terlalu besar bisa menimbulkan dominasi manajemen yang berlebihan.

2.1.5 *Leverage*

Merujuk Maryam (2014), *leverage* merujuk pada strategi pemanfaatan aset atau modal oleh korporasi yang diiringi dengan kewajiban buat menanggung biaya tetap. Secara sederhana, *leverage* mengindikasikan sejauh mana korporasi membiayai kepemilikan asetnya melewati pinjaman. Ketergantungan yang berlebihan atas utang bisa menempatkan korporasi dalam posisi yang berisiko tinggi, yang disebut dengan kondisi *leverage* ekstrem, yakni ketika korporasi menghadapi kesulitan besar buat melepaskan diri dari beban utangnya (Fahmi, 2015). *Leverage* bisa menjadi alat bantu bagi korporasi dalam menghadapi krisis, selama digunakan dengan bijak. Namun, jika dikelola secara tak tepat, *leverage* berpotensi mendorong korporasi menuju kebangkrutan akibat ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban utang.

Oleh sebab itu, urgen bagi korporasi buat menjaga keseimbangan dalam menentukan jumlah utang yang akan diambil dan mempertimbangkan dengan cermat sumber-sumber dana buat pelunasan utang. *Leverage* dimanfaatkan sebagai indikator sejauh mana korporasi bisa menggunakan sumber daya yang memiliki biaya tetap (seperti aktiva atau dana) dalam rangka memajukan profit bagi para pemegang saham. Di samping itu, *leverage* juga menjadi tolok ukur kapabilitas korporasi dalam memenuhi seluruh kewajibannya jika sewaktu-waktu korporasi dihentikan operasionalnya (Kasmir, 2017).

Macam-macam *leverage* dalam analisis keuangan:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini menunjukkan proporsi keseluruhan aset yang dibiayai dengan utang. Nilai DAR yang tinggi menandakan bahwa korporasi lebih banyak bergantung pada pendanaan eksternal dipadankan dengan modal internal, yang bisa memperbesar risiko keuangan.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER mengukur seberapa besar proporsi utang atas ekuitas korporasi. DER yang tinggi memperlihatkan bahwa korporasi lebih condong memanfaatkan utang daripada modal pribadi, yang meskipun memajukan potensi profit, juga membawa risiko keuangan yang lebih tinggi.

3. *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LDER)

LDER mencerminkan proporsi utang jangka panjang atas modal pribadi, berguna buat mengevaluasi seberapa besar korporasi mengandalkan utang jangka panjang dalam menjalankan operasionalnya.

4. *Times Interest Earned Ratio* (TIER)

TIER menunjukkan sejauh mana penghasilan operasional korporasi mampu menutupi beban bunga utang. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa korporasi berada dalam posisi keuangan yang relatif aman dari risiko gagal bayar bunga.

Studi ini memakai *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang atas Ekuitas), yakni rasio yang dipakai buat mengukur seberapa besar proporsi utang yang dimiliki oleh korporasi dipadankan dengan ekuitas (modal pribadi) korporasi tersebut. Alasan memakai *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam studi ini ialah sebab DER ialah indikator urgen yang menggambarkan hubungan antara utang dan ekuitas dalam struktur modal korporasi. Industri properti dan real estat cenderung mempunyai tingkat utang yang tinggi buat mendanai proyeknya, sehingga DER lebih relevan dalam mengukur pengaruh *leverage* terhadap *earnings persistence*. Selain itu, DER sering dipakai oleh investor dan analis keuangan dalam menilai risiko dan profitabilitas korporasi, menjadikannya ukuran yang tepat buat studi ini. Dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt to Equity Ratio tinggi, misalnya di atas 1 menggambarkan bahwa korporasi lebih banyak memakai utang buat membiayai operasi dipadankan dengan ekuitasnya. Ini bisa berarti risiko yang lebih tinggi, tapi juga potensi pengembalian yang lebih besar. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* rendah menggambarkan korporasi lebih konservatif dalam penggunaan utang dan lebih mengandalkan ekuitas buat membiayai aktivitasnya, yang bisa dianggap lebih aman, tapi dengan potensi pertumbuhan yang lebih terbatas.

2.1.6 **Persistensi Laba**

Salah satu peran urgen akuntansi ialah mengerjakan pengukuran atas kinerja, hasil kegiatan operasional, dan posisi keuangan, termasuk profit.

Penilaian atas profit tak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja korporasi, tapi juga sebagai informasi urgen dalam penetapan kebijakan investasi, distribusi profit, pembayaran pajak, zakat, bonus, dan pembagian hasil usaha. Merujuk Sa'adah dkk (2017), profit diartikan sebagai peningkatan atau penurunan nilai ekuitas yang tak berasal dari investasi langsung, melainkan dari penambahan manfaat ekonomi selama periode tertentu, baik dalam bentuk peningkatan pemasukan, penambahan aset, maupun penurunan kewajiban.

Subramanyam (2017) mendefinisikan profit sebagai selisih antara penghasilan dan biaya setelah memperhitungkan seluruh beban serta kerugian. profit menjadi elemen urgen bagi para pengguna *financial statements*, terutama calon investor yang tak hanya melihat nilai profit saat ini, melainkan juga keberlanjutannya di masa kelak. Scot (2015) menjelaskan bahwa *earnings persistence* mengacu pada besarnya revisi atas estimasi profit masa depan yang diakibatkan oleh perubahan profit saat ini. Dengan kata lain, persistensi mencerminkan seberapa besar dampak profit periode sekarang atas ekspektasi profit di waktu kelak. Sementara itu, Awaliyah dan Suwarti (2017) menyatakan bahwa *earnings persistence* menunjukkan sejauh mana korporasi mampu menegakkan kinerja keuangannya dalam menghasilkan profit baik sekarang maupun nanti.

Profit yang dianggap persisten ialah profit yang konsisten, tak banyak berfluktuasi, dan bisa menggambarkan prospek keuntungan jangka panjang korporasi (Dewi dan Putri, 2015). Dalam perspektif akuntansi, *earnings persistence* ialah salah satu tolok ukur kualitas profit sebab informasi ini membantu investor dalam memprediksi profitabilitas dan arus kas korporasi ke depan (Kordestani dkk, 2016). profit yang berkesinambungan bisa mencerminkan citra positif korporasi di mata kreditor maupun investor. Oleh sebab itu, profit yang konsisten amat urgen dalam proses pengambilan ketetapan, penilaian kinerja, dan pengawasan manajemen. Merujuk Penman dan Zhang (2002) dalam penelitian Gusnita dan Taqwa (2019), profit dengan tingkat keberlanjutan tinggi mencerminkan profit berkualitas baik (*high-quality earnings*), sedangkan profit yang sifatnya tak biasa atau tak konsisten dianggap sebagai profit berkualitas rendah.

Profit berkualitas tinggi ialah profit yang tak banyak dipengaruhi oleh persepsi keliru atau gangguan (*perceived noise*). Fitriana dan Fadhila (2016) menekankan bahwa pembahasan tentang *earnings persistence* amat urgen sebab informasi mengenai kestabilan profit menjadi pertimbangan urgen bagi investor dalam mengevaluasi prospek masa depan korporasi. Jika profit tak stabil, maka ketetapan investasi bisa menjadi kurang tepat.

Afni dkk (2014) dalam Ardianti (2018) menyatakan bahwa *earnings persistence* mengukur kapasitas korporasi buat menegakkan profit yang diterima saat ini hingga periode kelak. Marlina dan Idayati (2021) menyebutkan bahwa cara buat mengukur *earnings persistence* ialah dengan menggunakan regresi profit bersih setelah pajak periode sekarang atas profit bersih setelah pajak di periode sebelumnya. Model ini ialah bentuk dasar dari pendekatan autoregresif yang sudah diterapkan secara luas dalam penelitian akuntansi, mulanya diperkenalkan oleh Lipe (1990).

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- E_{it} : profit akuntansi setelah pajak korporasi i pada tahun t
 E_{it-1} : profit akuntansi setelah pajak korporasi sebelum tahun t
 β_1 : Slope *earnings persistence* akuntansi
 β_0 : Konstanta
 ε_{it} : Komponen Error

Apabila nilai *earnings persistence* lebih besar dari nol, hal ini menunjukkan bahwa profit korporasi bersifat stabil dari waktu ke waktu. Sebaliknya, jika *earnings persistence* kurang dari atau sama dengan nol, maka profit korporasi dianggap tak stabil dan cenderung berubah-ubah. Korporasi yang memiliki tingkat profit yang stabil biasanya mampu menegakkan kinerja profit dari tahun ke tahun, serta menunjukkan adanya peningkatan atau revisi positif secara konsisten pada periode berikutnya. Di sisi lain, korporasi dengan profit yang tak stabil cenderung alami ketidakkonsistenan dalam penghasilan dan menunjukkan pola fluktuatif dari tahun ke tahun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil studi
1	Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi 2014	Pengaruh Kepunyaan Manajerial dan <i>Book-tax differences Earnings persistence</i> pada	Regresi linear berganda pada <i>financial statements</i> tahunan korporasi manufaktur yang termaktub di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011	Kepunyaan manajerial berdampak positif terhadap <i>earnings persistence</i> . Disparitas pajak buku yang besar, baik positif maupun negatif, menurunkan <i>earnings persistence</i> dipadankan dengan disparitas pajak buku yang kecil
2	Intan Ratna Pratiwi dan Zulaikha 2014	Analisis Pengaruh <i>Book-tax differences</i> terhadap <i>earnings persistence</i> (Studi Empiris pada Korporasi Manufaktur yang Termaktub di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)	Regresi linear berganda pada korporasi manufaktur yang termaktub di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012	Disparitas temporer yang besar menurunkan <i>earnings persistence</i> , sedangkan disparitas permanen yang kecil memajukan <i>earnings persistence</i> . Korporasi dengan disparitas pajak buku positif atau negatif yang besar mempunyai <i>earnings persistence</i> yang lebih rendah dipadankan korporasi dengan disparitas pajak buku yang kecil

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil studi
3	Nurpadlillah, Hesty Ervianni Zulaecha, Hamdani, Sigit Budi Santoso 2023	Pengaruh Tingkat Hutang, <i>Book tax difference</i> , Volatilitas Penjualan dan <i>Leverage</i> terhadap <i>earnings persistence</i> .	Analisis regresi data panel pada korporasi manufaktur subsektor makanan dan minuman yang termaktub di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.	Tingkat hutang berdampak terhadap <i>earnings persistence</i> , sedangkan disparitas pajak buku, volatilitas penjualan, dan <i>leverage</i> secara serentak tak berdampak terhadap <i>earnings persistence</i> .
4	Anisah dan Ika Neni Kristanti 2023	Pengaruh <i>Book tax difference</i> , Operating Cash Flow, dan Debt Level terhadap <i>earnings persistence</i> : Studi Kasus pada Korporasi Pertambangan di BEI 2019-2021	Regresi linear berganda pada korporasi sektor pertambangan yang termaktub di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021	Disparitas pajak buku tak berdampak terhadap <i>earnings persistence</i> . Arus kas operasi dan tingkat hutang berdampak positif terhadap <i>earnings persistence</i>
5	Widia Rahma Warnika dan Endang Sri Utami 2024	Pengaruh <i>Book tax differences</i> dan Tingkat Hutang terhadap <i>earnings persistence</i> pada Korporasi Sektor Perbankan yang Termaktub di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023	Analisis regresi berganda pada korporasi sektor perbankan yang termaktub di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023	Terbisa pengaruh signifikan antara disparitas pajak buku terhadap <i>earnings persistence</i> , sementara tingkat hutang tak berdampak signifikan terhadap <i>earnings persistence</i> .

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Book tax difference* terhadap Persistensi Laba

Susanto (2022) menjelaskan bahwa dalam proses penyusunan *financial statements*, pihak manajemen berupaya menegakkan profit secara konsisten sebagai representasi dari performa korporasi yang baik. Kapabilitas sebuah korporasi dalam menegakkan profit bisa dilihat dari kualitas profit yang diterima. Studi ini bermaksud buat mengevaluasi bagaimana pengaruh disparitas antara profit komersial dan fiskal (*Book tax differences*), struktur modal (*leverage*), serta ukuran korporasi atas keberlanjutan profit pada korporasi farmasi manufaktur

yang termaktub di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 hingga 2019. Berlandaskan hasil temuan, *Book tax differences* menunjukkan pengaruh positif atas keberlanjutan profit. Sebaliknya, penelitian oleh Kusuma dan Arja (2014) serta Windarti (2019) menunjukkan bahwa disparitas buku dan pajak justru meninggalkan dampak negatif atas keberlanjutan profit. Berlandaskan hasil temuan yang beragam tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_1 = \text{Book tax difference}$ berdampak negatif terhadap *earnings persistence*

2.3.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Persistensi Laba

Susanto (2022) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen memiliki kontribusi positif atas keberlanjutan profit korporasi manufaktur yang termaktub di BEI pada kurun waktu 2015-2019. Hal ini sejalan dengan hasil studi Meyla (2021), yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial mampu memajukan keberlanjutan profit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara parsial, keberlanjutan profit berdampak positif dan signifikan atas kualitas profit. Namun, struktur modal dan ukuran korporasi tak menunjukkan dampak yang signifikan atas kualitas profit. Secara keseluruhan, kombinasi dari keberlanjutan profit, struktur modal, dan ukuran korporasi meninggalkan kontribusi sebesar 97,9% atas variasi kualitas profit, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tak diteliti. Di sisi lain, merujuk penelitian Sihotang dkk (2023) kepemilikan manajerial justru menunjukkan pengaruh negatif atas keberlanjutan profit. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

$H_2 = \text{kepemilikan manajerial}$ berdampak positif terhadap *earnings persistence*

2.3.3 Pengaruh *leverage* terhadap Persistensi Laba

Merujuk Astiyanti (2022) ditemukan bahwa *leverage* serta arus kas dari aktivitas operasi berdampak negatif atas keberlanjutan profit. Temuan ini diperkuat oleh Setijaningsih (2022) yang menyatakan bahwa elemen akrual, *leverage*, dan arus kas operasi semuanya memiliki pengaruh negatif atas keberlanjutan profit. Namun, berbeda dari dua penelitian tersebut, Marhamah dkk (2020) menemukan bahwa *leverage* tak memiliki pengaruh signifikan atas keberlanjutan profit. Berlandaskan disparitas hasil ini, peneliti mengajukan

hipotesis berikut:

$H_3 = leverage$ berdampak negatif terhadap *earnings persistence*

2.3.4 Pengaruh *Book tax differences*, kepunyaan manajerial, dan *leverage* terhadap Persistensi Laba

Ketiga variabel, disparitas antara profit akuntansi dan fiskal (*Book tax differences*), kepunyaan saham oleh manajer, dan tingkat *leverage* memiliki keterkaitan dalam mempengaruhi keberlanjutan profit. *Book tax differences* yang tinggi bisa menciptakan ketidakpastian dalam *financial statements*, yang berdampak pada menurunnya keberlanjutan profit (Susanti dan Mardiyah, 2017). Namun, tingginya kepunyaan saham oleh manajemen bisa meninggalkan dorongan bagi manajer buat menjaga konsistensi profit, sehingga mampu mengurangi pengaruh negatif dari disparitas profit komersial dan fiskal (Setyawan dan Prabowo, 2020). Di sisi lain, *leverage* yang tinggi menambah risiko keuangan, yang berpotensi menurunkan keberlanjutan profit (Ratnasari dan Suryanto, 2021), meskipun kepunyaan manajerial yang kuat bisa mengimbangi dampak tersebut. Dengan demikian, interaksi ketiga variabel ini secara kolektif bisa mempengaruhi stabilitas profit korporasi dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan ialah:

$H_4 = Book\ tax\ differences$, kepunyaan manajerial, dan *leverage* secara serentak berdampak terhadap *earnings persistence*.